BAB V

A N A L I S A

Islam memelihara kebutuhan asasi manusia akan ketentraman rohani melalui rasa cinta kepada Allah SWT. Cinta secara harfiah bisa didefinisikan sebagai suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan, oleh Islam dituangkan sebagai bentuk *Mahabbah* (cinta rohaniah) kepada Allah, yang pada hakekatnya merupakan rahasia dari dzat Allah, yang tidak dibukakan tabir kerahasiaannya kepada setiap orang, sekalipun dari kalangan para Nabi dan Auliya'. Memang sesungguhnya, cinta Ilahi merupakan rahasia yang terkandung dalam misteri kehidupan ini. Cinta Ilahi merupakan bentuk kecintaan dan kerinduan terhadap asal segala sesuatu, yaitu Allah. Karena cinta Allah maka manusia diciptakan. Dan diciptakan pula berbagai kebutuhan hidup manusia.[1]

Sungguh, bahwa yang sebenarnya patut dicintai secara hakiki hanyalah Allah semata. Orang yang mencintai bukan karena Allah, maka hanya akan menunjukkan kebodohannya saja, karena segala sebab yang melahirkan cinta hanya pada Allah. Oleh karena itu rasa cinta kepada Allah perlu dihayati dalam setiap denyut kecintaan pada sesuatu, sebab segala sesuatu dalam alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Jadi, kalau masih juga dipertanyakan : Apakah cinta

[1] Achmad Suyuti, Percik-percik kesufian, *Op.cit*. Hal.185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejati itu ? jawabnya, ialah cinta karena iman. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, yang dikutip dari buku "percik-percik kesufian :

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ "البقرة : ١٦٥"

Artinya "Dan mereka yang beriman, cinta sekali kepada Allah (Al-Baqarah : 165). Artinya cinta yang sejati hanyalah kepada Allah. Karena Allah memerintahkan kita mencintai-Nya dengan seluruh hati, segenap jiwa dan pikiran kita. Dan kecintaan kepada Allah adalah derajat yang paling tinggi dan merupakan puncak dari keluhuran martabat yang bisa dicapai oleh hamba-hamba Allah yang berupa pendekatan kepada-Nya. Ia hanya bisa dicapai dengan terus menerus berlaku taat kepada Allah, beribadah beramal shaleh dan memperbanyak dzikir kepada-Nya.[2]

Sebelum kita melihat lebih jauh lanjut konsepsi *al-Mahabbah* yang merupakan inti dari seluruh ajaran Rabi'ah tentang tasawuf, kita akan melihat apa yang tertulis dalam al-Qur'an tentang *mahabbah,* pendapat para sufisme dalam Islam baik sebelum beliau atau sesudah beliau. Paling tia ada dua alasan yang diajukan penulis untuk mengambil langkah selanjutnya :

1. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, telah mendorong kalangan tertentu untuk menjadikannya sebagai inspirasi dari praktek-praktek dan pandangan sufitik sebagai upaya pendekatannya kepada Allah.

[2] *Ibid*, Hal.186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rabi'ah al-Adawiyah sebagai pencetus dan peletak dasar-dasar *al-Mahabba* hal-Ilahiyah dalam sufisme Islam, tidak pernah meninggalkan karangan yang dapat dijadikan petunjuk untuk menyusun pandangannya secara sistimatis, sehingga kajian-kajian tentang konsepsinya senantiasa sepadan dengan pandangan sufi lain setelah ia dalam bentuk analisa.

Cinta didefinisikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang menyenangkan baik, bersifat material maupun immateri.[3] Panca indera lebih menyukai segala sesuatu yang berbentuk materi, sedangkan indera keenam yang disebut al-Ghazali sebagai persepsi, lebih menyukai hal-hal yang bersifat immateri dan rohani. Dalam pandangan Dia terdapat empat hal yang membangkitkan gairah cinta seseorang seperti yang diungkapkan oleh Syayid Awab Ali.

Pertama, adalah kecintaan yang dapat dibangkitkan oleh kesempurnaan sifat-sifat sendiri. Hal ini membawanya langsung kepada kecintaan Allah, karena kemaujudan asasi dan sifat manusia tidak lain adalah anugrah Ilahi.

Kedua, Cinta yang terbangkitkan oleh jasa seseorang kepada-Nya, dan sebebarnya satu-satunnya yang berjasa hanyalah Allah, karena kebaikan apapun yang diterimanya dari sesama manusia disebabkan dorongan langsung dari Allah.

Ketiga, Cinta yang terlahir dari perenungan akan sifat Allah, kekuasaan dan kebijakan-Nya yang telah tercermin pada perbuatan an bentuk dan perbuatan mahluk-

[3] Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj. Haidar Bagir, Mizan.Bandung. Hal.106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, akan tetapi bila dibandingkan bentuk dan perbuatan mahluk dengan apa yang dimiliki Sang Khalik tentu tidaklah terbandingkan apa yang ada pada Sang Khalik.

Keempat, Yang terdapat menggelorakan cinta seseorang adalah interkoneksi, (persamaan antara manusia dan Allah) antara dua jiwa, dalam dunia mistisisme Islam yang disalah artikan telah mendorong sebagian kearah permujudan dan bentuk Tuhan, kepada bentuk dan sifat manusia, bahkan ada sebagian kalangan yang terperosok dalam pantheisme.

Cinta jenis terakhir ini juga menjadi salah satu penyebab penghukuman dikalangan kaum sufi. Bagi al-Ghazali sendiri hal ini merupakan masalah yang agak berbahaya untuk diungkapkan di depan orang awam. Akan tetapi secara progresif mengatkan, bahwa bagaimanapun jauhnya perbedaan antara Tuhan dengan manusia, manusia dapat mencintai Tuhan-Nya karena persamaan tersebut.[4]

Cinta kepada Allah termanifestasi dalam tiga watak laku. Pertama *(ar-ridha)* yang berarti penerimaan seseorang hamba terhadap kehendak Tuhannya, kedua *(as-syauq)* atau kerinduan seorang hamba untuk bertemu dengan kekasihnya dan yang ketiga *(al-uns)* yang berarti keintiman yang terjalin antara seorang hamba dengan Tuhan.[5]

Seperti yang telah kita bicarakan sebelunya, bahwa miskipun Rabi'ah al-Adawiyah bukanlah orang yang mengatakan bahwa jalan untuk mencapai Tuhan haruslah melalui jalur cinta kasih, tapi dialah peletak landasan yang kuat tentang

---

[4] *Ibid,* Hal.111.
[5] Margaret Smith.*Op.cit.*Hal.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep al-Mahabbah dalam mistisisme dalam Islam, yang sebelumnya didominasi oleh konsepsi al-khauf.[6]

Dua bait yang sering dirujukkan kepada Rabi'ah al-Adawiyah menginformasikan kepada kita, bahwa dalam pandangan Rabi'ah, Tuhan haruslah dicintai dalam dua sikap. Sikap pertama adalah keinginan yang tulus seorang hamba karena dia memang ingin mencintai Tuhannya, sedang sikapa kedua adalah cinta seorang hamba kepada Tuhannya dengan kesadaran bahwa hanya Tuhan yang pantas untu dicintai.

Sikap pertama melahirkan perilaku, dimana seorang hamba menyibukkan diri hanya untuk mengingat Tuhannya. Sikap pertama cinta pada Tuhan, inilah merupakan ciri khas ajaran Rabi'ah al-Adawiyah yang sekaligus mendudukan Rabi'ah dalam posisi yang tinggi dikalngan sufi lainnya. Sikapa pertama akan membawa hamba kepada tersingkapnya al-Kasyap (tabir) sehingga timbul sikap kedua, yaitu kesadaran bahwa memang Tuhan semata patut untuk dicintai.

Sikap pertama Rabi'ah dalam mencintai Tuhan, tercermin dalam pandangannya tentang rihda, al-uns dan as-sauq, pada akhirnya ketiga watak yang terintegrasi tersebut akan melahirkan sebuah "cinta kasih kepada Tuhaan yang tanpa kecenderungan". Doktrin tersebut merupakan ciri khas dari ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang al-Mahabbah.

Dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah, ar-Ridha adalah penyetaraan seorang hamba atas kehendak Tuhan kepada dirinya, baik dianggap sebagai kebaikan maupun

---

[6] *Ibid*, Hal.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa keburukan.[7] Cinta sejati tidaklah berkurang oleh ketidak baikan dan tidak bertambaholeh kemurahan, seorang pecinta sejati akan senang dalam penderitaan yang diakibatkan oleh yang dicintainya. Dan karena cinta, antara kebaikan dan ketidakbaikan semakin tidak jelas, atau dengan kata lain dalam cinta, kebaikan dan ketidakbaikan yang dicintainya nilainnya sama.

Pandangan Rabi'ah al-Adawiyah tentang ar-Rdha terkait erat dengan pandangan nya khauf dan raja' yang menganggap bahwa Tuhanlah yang ditakuti dan kepada Tuhanlah seorang hamba mesti berharap. Karena itulah Margaret Smith menyimpulkan, bahwa Surga dan Neraka dalam pandangan Rabi'ah, lebih merupakan sebuah kondisi spiritual dari pada sebuah materi. Takut Neraka sebagai materi seperti halnya berharap Surga, merupakan penghalang untuk mencapai Ma'rifatullah. Mungkin neraka dipahami sebagai kondisi keterpisahan antara hamba dengan Tuhan sebagaimana yang telah diterapkan oleh sufi-sufi setelah beliau.

Dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah, as-sauq adalah kegelisahan seseorang karena rindunya kepada Sang Kekasih dan kegelisahan tersebut tak dapat terpuaskan kecuali oleh kekasihnya itu sendiri.[8]

Sedangkan keakraban *(al-uns)* dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah adalah perasaan dekat yang dimiliki ileh seorang hamba terhadap Tuhannya, memang tidak ada sumber yang pasti yang menyatakan bahwa pandangan tersebut terilhami oleh firman Allah yang menerangkan bahwa Allah lebih dekat dari pada urat leher

---

[7] *Ibid.* Hal.103.
[8] *Ibid*, Hal.105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sendiri. Adapun cinta melahirkan kerinduan, merupakan naluri Ilahiyah dari jiwa untuk selalu dekat dengan Sang Maha Pencipta.

Abu Thalib berusaha membedakan antara as-sauq dan al-uns dengan mengatakan, bahwa as-sauq adalah kerinduan untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat dengan ghaib dan ini menyebabkan kegelisahan, sedangkan al-uns merupakan dekatnya hamba dengan Tuhan, seseorang dengan kekasihnya melalui tersingkapnya tabir eksistensi Tuhan dan ini merupakan kondisi yang mengasyikkan, penuh kesenagan. Sedangkan Junaid, al-uns merupakan terpatrinya ingatan kepada tuhan secara abadi dalam hati inilah tanda-tanda kesempurnaan cinta hamba dengan Tuhannya.[9]

Kecintaan Rabi'ah kepada Tuhannya tidak menyisihkan sedikit ruang buat kebencian syetan, bahkan rasulullah sebagai ciptaan Allah, dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah, tidak dapat menggeser cintanya kepada Allah walaupun sejengkal.

Rasulullah mengajarkan, bahwa bila seseorang mencintai sesuatu apapun melebihi ingatannya kepada Allah, maka ingatan semacam itu akan menyesatkan hatimu selama engkau masih saja menjadi budaknya dan mengingat selain dari-Nya. "Aku berhijrah kepada-Mu dari sesuatu yang dapat memisahkan diriku dari-Mu dan dari segala hambatan yang menghambat dari diri-Mu". Begitulah jawabnya tentang latar belakang kehidupan tasawufnya. Erabi'ah al-Adawiyah melihat bahwa seorang yang hanya mengabdi kepada Tuhan karena takut Neraka dan mengharap Surga

[9] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belumlah dapat dikatagorikan sebagai hamba yang shaleh, karena keindahan pemilik Surga dan kemurkaan pemilik Neraka tidaklah dapat dibandingkan dengan dua ciptaannya tersebut. Maka penghambaan kepada Allah tidaklah layak untuk disejajarkan dengan ketakutan seseorang kepada Neraka dan harapan untuk masuk Surga.[10]

Semua muslim mengakui bahwa menampakkan Allah tanpa tertabiri adalah puncak kebahagiaan manusia. Karena dalam hati orang yang mencintai senantiasa memiliki penglihatan akan Tuhan. Sebagain Sufi mengatakan bahwa nikmatnya penglihatan akan menghilangkan penderitaan, karena itulah, miskipun di Surga mereka menikmati semua anugrah namun anugrah tersebut tidak kan berarti bila Tuhan yang ia cintai masih juga tertabiri.

Al-Ghazali menerangkan, bahwa pengetahuan Allah merupakan terbesar yang dapat diperoleh manusia *pertama,* semua fak yang dimiliki manusia memiliki fungsinya masing-masing dan ingin terpuasi, melalui nafsu badani yang paling rendah hingga tingkat tertinggi yaitu pemahaman intelektual. Pemuasan kebutuhan non jasmani sekecil apapun akan lebih berarti dari pada pemuasan jasmani. Dan makin tinggi obyek pengetahuan, makin tinggi pula derajat kepuasan sesorang. Dalam pandangan seorang muslim, Allah adalah obyek pengetahuan tertinggi. Maka menurut al-Ghazali, pengetahuana kana Tuhan merupakan kepuasan tertinggi bagi seorang muslim. *Kedua,* nikmatnya pengetahuan masih lebih jauh bila dibandingkan dengan nikmatnya penglihatan. Keterpenjaraan jiwa manausia, dalam jasad yang

[10] *Ibid,* Hal.116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuatdari lempung dan air, kesibukan indrawi menciptakan suatu tirai pembatas antara Tuhan dengan manusia; sehingga semakin manusia meraih kebahagiaan yang sempurna. *Ketiga,* Pengetahuan akan Tuhan hendaknya disertai dengan kecintaan kepada Tuhan karena cinta merupakan landasan utamaaa untuyk mengetahui dan cinta tanpa pengetahuan akan melahirkan sebuah cinta tanpapengetahuan akan melahirkan sebuah cinta terhadap hal yang tidak dikenal.[11]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitan dengan al-Mahabbah dalam pandanga Rabi'ah al-Adawiyah adalah : *Pertama,* cinta mestinya mestinya menutup kemungkinan pemaduan dalam hatinya selain kekasihnya, karena itu seorang sufiseharusnya memusatkan pikirannya hanya kepada Sang Pencipta dalam meniadakan perhatian mahluk ciptaannya, baik itu berupa kenikmatan maupun kemalangan yang dapat mengganggunya dalam berkontemplasi hanya kepada Allah. Dalam hal ini,Rabi'aha al-Adawiyah menganggap Allah sebagai Tuhan yang pencemburu yang tidak ingin cinta hambanya terbagi kepada lain orang.[12]

Kedua, terbukanya tabir akan menyadarkan manusia akan keindahan Ilahiyah yang abadi hingga tergambar di jiwa manusia, bahwa tUhan sematalah yang layak untuk disembah. Karena itualah cinta kepada Allah haruslah dibarengi dengan tanpa kecenderungan atau cinta tanpa pamrih. Takut siksa maupun pengharapan akan pahala, tapi hanya melaksanakan kehendak Tuhan, menyempurnakan apa yang mengarah pada pengabdian dan pemujaan kepada Allah. Hanya kepada hamba

[11] Annemarie Schimmel, *Op.cit.*Hal.135.
[12] Margaret Smith, *Op.cit.*Hal.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangmencintai Tuhannya semacam inilah Tuhan akan menjelmakan diri-Nya dalam keindahan yang sempurna dan hanya melalui al-Mahabbah yang tanpa pamrih, jiwa yang mencintai dapat menyatu dengan jiwa kekasihnya dan hanya dalam keagungan serta keindahan Ilahiyah jiwa tersebut dapat meraih keadaan yang diharapkan.[13]

Rabi'ah al-Adawiyah mengakui bahwa penyatuan jiwanya denga Tuhan adalah tujuan utamadari segala hasratnya, dan ia telah meraihnya sebelum ia meninggal dunia. Faridudin 'Aththar menceritakan bahwa Rabi'ah berhasrat agar jiwanya dapat selalu bersama dengan kekasihnya. Pencapaian kebesamaan antara Rabi'ah dan Tuhan tidak sampai pada kesimpulan kesatuan wujud antara hamba, yang harus mencintai dan tuhan adalah satu-satunya yang layak untuk dicintai, karena memang Tuhan membimbing manusia kearah kondisi tersebut.[14]

Bahwa dengan berbagai tingkatan-tingkatan untuk menuju penyatuan, Rabia'ah al-Adawiyah tidak mungkin langsung menuju pincak tujuannya, tetapi harus dilalui dengan tingkatan-tingkatan (*maqamat)*, misalnay : Tobat, syukur, raja' dan khauf dan faqr (kemiskinan), mengucilkan diri dari keramean duniawi (zuhud), itulah urutan-urutan yang diharapkan dapat dilalui Rabi'ah. Penyucian diri dari nafsu-nafsu penggabungan keinginan pribadi dengan kehendak Tuhan (tauhid), ketergantungan total kepada Allah (tawakkal) dan akhirnya cinta, termasuk didalanya yang terakhir itu yaitu kerinduan kepada Allah (syauq), keakraban dengan-Nya (al-uns), dan

[13] *Ibid*, Hal.109-110.
[14] *Ibid,* Hal.113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuasan (ridha). Dari berbagai tingkatan yang ia lalui sehingga mendapatkan tujuan yaitu cinta yang cinta yang menimbulkan penyatuan diri.[15]

Jalan untuk mendekati kekasih, yaitu Allah adalah senantiasa menyucikan diri dan menjadi seirama dengan sifat-sifat Tuhan.

Keseimbangan antara cinta dan ma'rifat suatu bentuk ekspresi emosional lebih mudah sikap keagamaan yang merupakan titik awal dari kehidupan rohanian islam. Bahasa cinta memungkinkannya untuk menegaskan kebenaran asoteris paling dalam tanpa masuk dalam konflik dengan ajaran teologi dogmatis. Akhirnya, mabok cinta itu secara simbolis berkaitan dengan keadaan pengetahuan yang berada diatas pikiran yang satu sama lain tidak bersambungan.

Terdapat pula ekspresi-ekspresi yang walaupn bukan muncul dri sikap cinta, namun demikian membangkitkan cinta sebab ekspresi tersebut mencerinkan keindahan batin yang merupakan cap yang tertenmpel oleh keesaan (Tuhan) diatas jiwa. Dari keesaan itulah timbul kecerahan dan irama rohani.

Cinta timbul secara spontan kapanpun wujud Tuhan dirasakan atau direnungkan. Dimana setiap tingkat pengetahuan mempuntyai ketentuan lebih tinggi yang tidak dapat dipersoalkan lagi.[16]

---

[15] Abdul Halim Rofi'I, Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah, *Op.cit.* Hal.111.

[16] *Ibid.* Hal.112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paling tidak ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, guna melacak pemikiran sufisme abad awal Hijriyah secara umum. Pertama sebagai masa transisi dari gerakan tasawuf, dimana pengaruh dunia luar akibat ekspansi kerajaan Islam masa itu sebenarnya amat menarik untuk dikaji sehingga kan diperoleh gambaran yang jelas dalam pemahaman atas dimensi dari ajaran Islam atau praktek-praktek sufistik saat itu. Kedua, Rabi'ah memiliki peran yang amat penting bagi perkembangan pemikiran dan sebagai tokoh sufi di antara para sufi dalam Islam tidak membedakan antara wanita dan pria. Ketiga, khususnya pada pemikiran Rabi'ah terdapat hubungan romantisme Tuhannya dalam bentuk keintiman, keridlaan dan kepasrahan secara total.

C. PENUTUP

Suatu kegembiraan dan kebahagiaan bagi penulis, bahwa pada akhirnya berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya. Kendati penulis usahakan secara maksimal, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada, demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan yang sangat sederhana ini ada guna dan manfaatnya, khususnya bagi diri penulis dan umumnya bagi perkembangan pengetahuan. Amin ...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id